



Penyusunan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis E-book Untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar

Jody Setya Hermawan^{*1}, Yoga Fernando Rizqi²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

² Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

E-mail: jody.setya@fkip.unila.ac.id^{*1}, yoga.fernando@fkip.unila.ac.id²

Article History

Received: 10-June-2025

Accepted: 01-08-2025

Published: 30-09-2025

Received: 10-June-2025	Accepted: 01-08-2025	Published: 30-09-2025
Keywords 1. E-Book 2. Etnopedagogi 3. Cultural And Civic Literacy	Abstract The creation of ethnopedagogical e-books improves students' cultural literacy by integrating local wisdom into the educational framework. Ethnopedagogy prioritizes culture, traditions, and life experiences as fundamental elements for effective learning. This methodology involves identifying cultural components such as folklore, customs, dialects, and values that are in line with the national curriculum. The interactive content of the e-book uses visual, audio, and video media, contextual language, and reflective tasks, including cultural projects and documentation of traditions. This methodology strengthens academic success, character development, creativity, cultural identity, and the integration of tradition with digital education.	
Kata Kunci: 1. <i>E-Book</i> 2. <i>Etnopedagogy</i> 3. <i>Cultural And Civic Literacy</i>	Abstrak Pembuatan e-book etnopedagogis meningkatkan literasi budaya siswa dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kerangka pendidikan. Etnopedagogi memprioritaskan budaya, tradisi, dan pengalaman hidup sebagai elemen dasar untuk pembelajaran yang efektif. Metodologi ini melibatkan identifikasi komponen budaya seperti cerita rakyat, adat istiadat, dialek, dan nilai-nilai yang sesuai dengan kurikulum nasional. Konten interaktif e-book menggunakan media visual, audio, video, bahasa kontekstual, dan tugas reflektif, termasuk proyek budaya dan dokumentasi tradisi. Metodologi ini memperkuat keberhasilan akademik, pengembangan karakter, kreativitas, identitas budaya, dan integrasi tradisi dengan pendidikan digital.	

1. PENDAHULUAN

Ketika dinamika global terus berkembang, sektor pendidikan dihadapkan dengan tantangan baru, terutama dalam mempromosikan apresiasi terhadap keragaman budaya, kewarganegaraan, dan nilai-nilai yang terkait dengan kebanggaan global di antara siswa (Kumbhar, 2018). Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk mencapai pemahaman mendalam tentang berbagai budaya dan seluk-beluk kewarganegaraan untuk menumbuhkan perspektif global yang komprehensif. Pemahaman tentang kebanggaan global merupakan komponen fundamental dalam melengkapi kaum muda untuk kemajuan cepat yang terjadi di seluruh dunia. Di abad ke-21 kontemporer, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kompetensi vital yang harus diperoleh setiap individu untuk tetap terlibat dan berkontribusi pada pelestarian budaya Indonesia (Makdis, 2020). Sebagai bangsa yang dicirikan oleh permadani yang kaya akan suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan struktur sosial, Indonesia secara bersamaan mengalami konsekuensi pengaruh global (Jasrial, 2022; Wijaya et al., 2022). Dengan demikian, kapasitas untuk merangkul keragaman, beradaptasi, dan melatih

kebijaksanaan dalam menavigasi perbedaan adalah sangat penting.

Di era globalisasi yang cepat ini, literasi budaya dan literasi sipil mewakili dua kompetensi penting yang harus diperoleh individu untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat. Literasi budaya mencakup kapasitas individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan beragam budaya yang mengelilinginya (Bu'ulolo, 2021). Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai tradisi budaya, nilai-nilai, bahasa, dan praktik. Seperti yang diartikulasikan oleh Hirsch pada tahun 1987, "Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dengan lancar dalam budaya tertentu," yang menandakan bahwa seorang individu yang memiliki literasi budaya tidak hanya mengenali elemen mendasar dari suatu budaya (seperti bahasa, adat istiadat, atau simbol budaya) tetapi juga diperlengkapi untuk terlibat secara aktif dan memahami makna yang lebih dalam dalam dalam

lingkungan sosial dan budaya itu. Sebaliknya, literasi sipil memerlukan pemahaman tentang hak dan tanggung jawab yang melekat dalam kewarganegaraan, di samping kemampuan untuk terlibat dalam proses demokrasi dan

pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan individu.

Perspektif yang diartikulasikan oleh Levine dan Lopez (2006) dalam laporan komprehensif mereka berjudul Masa Depan Keterlibatan Sipil menegaskan bahwa “Literasi sipil sangat penting untuk kesehatan demokrasi kita dan kesejahteraan komunitas kita.” Pemahaman menyeluruh tentang hak dan tanggung jawab yang melekat pada kewarganegaraan, pemahaman tentang kerangka kerja pemerintah, serta pengetahuan tentang bagaimana terlibat dalam proses demokrasi, sangat penting untuk berfungsinya demokrasi dan kemakmuran masyarakat (Dudung et al., 2022; López-Escribano et al., 2021).

Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kedua bentuk literasi ini memang cukup besar. Banyak individu, terutama di kalangan pemuda, menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang budaya lokal dan global, di samping berkurangnya keterlibatan dalam keterlibatan sipil yang produktif (Rutten, 2020). Situasi ini mungkin timbul dari akses yang tidak memadai ke sumber daya pendidikan yang relevan dan merangsang, serta pendekatan pedagogis yang tidak selaras dengan konteks budaya peserta didik. Seperti yang diartikulasikan oleh

Banks (2006), “Tanpa kurikulum yang relevan secara budaya, siswa mungkin merasa terputus dari pendidikan mereka dan terlepas dari partisipasi sipil”; ketika materi pendidikan gagal beresonansi dengan warisan budaya pelajar atau dianggap tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka, siswa mungkin menganggap pendidikan sebagai tanpa tujuan. Akibatnya, peserta didik dapat mengembangkan rasa apatis atau terlepas dari urusan sosial dan nasional.

Dalam hal ini, pendekatan etnopedagogis menyajikan solusi inovatif. Etnopedagogi adalah metodologi pendidikan yang secara mulus mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya adat ke dalam paradigma pendidikan (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Seperti yang diartikulasikan oleh (Sugara & Sugito, 2022), “Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta budaya orang lain, sehingga meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan.”

Dengan memanfaatkan etnopedagogi, pengembangan e-book yang berpusat pada literasi budaya dan kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang kedua domain

(Sugara & Sugito, 2022; Suratno, 2010). E-buku ini dapat memberikan konten yang relevan, menarik, dan dapat diakses, sementara juga menyematkan elemen budaya lokal yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan pelajar (Sugara & Sugito, 2022).

Studi ini sangat penting karena globalisasi literasi budaya menjadi semakin penting dalam membantu pelajar untuk memahami dan menghargai segudang budaya yang ada di lingkungan mereka (Mahdi & Shadiqin, 2023; Oktavianti & Ratnasari, 2018). E-book yang mengadopsi kerangka etnopedagogis dapat menawarkan wawasan mendalam tentang budaya lokal dan nilai-nilai yang melekat, sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih efektif menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, integrasi teknologi melalui e-book memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditingkatkan, sehingga membuat pengalaman belajar lebih interaktif dan menarik, yang selanjutnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (López-Escribano et al., 2021).

E-book yang dibuat dengan cermat dapat merangsang pemikiran kritis mengenai budaya sendiri dan budaya

orang lain, serta memfasilitasi upaya kolaboratif pada proyek-proyek yang berorientasi budaya. Selain itu, pembuatan e-book yang berpusat pada literasi budaya diantisipasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah yang ditandai dengan keragaman budaya yang signifikan, dan membantu pendidik dalam menyampaikan konten dengan cara yang lebih menarik dan relevan secara kontekstual (Sonia & Yuliani, 2023). Pada akhirnya, e-book juga berfungsi sebagai sarana untuk melindungi dan berbagi pengetahuan yang berkaitan dengan budaya lokal dengan generasi muda, memungkinkan mereka untuk menghargai dan melindungi warisan budaya mereka (Rizqi et al., 2020). Akibatnya, pengabdian ini memiliki urgensi yang cukup besar dan siap untuk membuat dampak besar pada kemajuan literasi budaya pelajar.

Oleh karena itu, komitmen ini diarahkan pada perumusan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis E-book untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Tanggung Jawab Kewarganegaraan di kalangan Peserta Sekolah Dasar. Melalui penyediaan pelatihan pengembangan e-book yang disesuaikan dengan konteks budaya para peserta, diantisipasi bahwa pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap keragaman budaya akan

dipupuk, di samping peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sipil. Inisiatif ini bercita-cita untuk secara signifikan meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan diberdayakan.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan Penyusunan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis E-book untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar meliputi beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan observasi dan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan serta tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan peserta didik. Selanjutnya dilakukan perancangan dan penyusunan e-book berbasis etnopedagogi yang memadukan konten budaya lokal dengan kompetensi dalam kurikulum sekolah dasar.

Setelah e-book tersusun, dilakukan uji coba dan pelatihan kepada guru sebagai mitra sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan e-book ke dalam proses pembelajaran. Tahap berikutnya adalah

implementasi pembelajaran menggunakan e-book di kelas, diikuti dengan evaluasi dan refleksi terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan e-book, sehingga dapat menjadi model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Investigasi yang dilakukan pada fase ini hanya berkembang ke tahap definisi dalam kerangka Pengabdian dan Pengembangan. Fase definisi mewakili tahap awal yang menekankan analisis persyaratan dan identifikasi masalah yang berkaitan dengan subjek pengabdian. Selama fase ini, peneliti melakukan pemeriksaan komprehensif dari kondisi aktual di lapangan, memanfaatkan tinjauan literatur, wawancara, dan pengamatan, dengan tujuan mengartikulasikan tantangan utama yang harus ditangani.

Dalam bidang pengabdian yang berfokus pada pembuatan e-book menggunakan kerangka etnopedagogis,

fase definisi mencakup pemeriksaan komprehensif kurikulum, karakteristik spesifik peserta didik, dan bahan ajar yang diperlukan yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Pemeriksaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan secara efektif meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan peserta didik (Yessu, 2021).

Karena pengabdian ini saat ini dalam fase definisi, temuan yang disajikan berfungsi sebagai penilaian awal permintaan e-book, indikator literasi terkait, dan lintasan pengembangan materi yang selaras dengan etnopedagogi. Tahap selanjutnya, yang meliputi desain, pengembangan, dan diseminasi, belum dilaksanakan dalam lingkup pengabdian ini. Intinya, pengabdian ini memprioritaskan pemetaan kebutuhan dan analisis fundamental, yang akan berfungsi sebagai dasar untuk menyelidiki perkembangan lebih lanjut di fase mendatang.

Dengan membatasi pengabdian secara eksklusif pada tahap yang ditentukan, peneliti dapat menjamin bahwa proses identifikasi kebutuhan dikembangkan secara menyeluruh sebelum maju ke tahap desain dan

pengembangan produk. Ini sejalan dengan perspektif bahwa perencanaan yang efektif selama fase awal secara signifikan mempengaruhi kualitas produk akhir.

Penilaian persyaratan pendidikan didasarkan pada pengamatan sistematis dan keterlibatan langsung di sekolah untuk tujuan mengisi kuesioner. Pengamatan awal berfokus pada penilaian tanggapan siswa terhadap media instruksional yang digunakan oleh pendidik. Temuan dari wawancara menunjukkan ketergantungan dominan pada materi cetak di antara para guru. Mengingat kemajuan teknologi, pendidik mengharuskan penggabungan media interaktif ke dalam proses pedagogis. Menanggapi kebutuhan yang diidentifikasi ini, sangat penting untuk membuat e-book, seperti yang menggunakan Flip PDF, yang dapat diantisipasi untuk memfasilitasi pengalaman belajar bagi siswa. Analisis mengungkapkan bahwa, mengingat perkembangan teknologi, siswa sering terlibat dengan perangkat seluler lebih dari buku-buku tradisional. Mempertimbangkan kondisi kontemporer dan preferensi generasi saat ini, e-book yang menggunakan Flip PDF dapat secara efektif meningkatkan pembelajaran di lingkungan akademik saat ini.

Pengabdian ini telah secara efektif menghasilkan bahan ajar, khususnya e-book yang didasarkan pada Etnopedagogi, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kepraktisan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan dari perspektif teoritis dan empiris. Fitur penting dari e-book yang dikembangkan adalah format flipbook, yang mencakup efek transisi yang memungkinkan pengguna untuk menavigasi dengan mulus, mirip dengan pengalaman membaca buku fisik. E-buku ini dapat digunakan di laptop atau smartphone dan dapat diakses dalam mode online dan offline. E-book menggabungkan video yang tersedia untuk dilihat offline, di samping hyperlink yang memfasilitasi akses ke halaman web yang ditentukan. Ambarita (2020) berpendapat bahwa selama keadaan pandemi ini, optimal untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang menarik melalui beragam materi pengajaran elektronik. E-book ini telah divalidasi oleh tiga evaluator — dosen ahli pendidikan, dosen ahli materi, dan guru ahli — yang menilai berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan presentasi, konten, dan komponen bahasa. Di bawah ini adalah ringkasan hasil validasi untuk e-book yang menggunakan pendekatan etnopedagogi.

Tabel 1. Ringkasan hasil validasi e-book yang didasarkan pada etnopedagogi.

No.	Dimensi	Skor Rata-rata
1.	Pengetahuan Budaya	4,69
2.	Apresiasi Budaya	4,84
3.	Pelestarian & Partisipasi	4,75
4.	Analisis Kritis	4,69

Analisis skor rata-rata di setiap dimensi menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan responden termasuk dalam kategori yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata mulai dari 4,69 hingga 4,84. Skor tertinggi tercatat dalam dimensi apresiasi budaya, mencapai rata-rata 4,84. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menunjukkan kecenderungan positif untuk menilai warisan budaya, ekspresi artistik, tradisi, dan praktik yang lazim dalam komunitas mereka. Tingginya tingkat apresiasi budaya menandakan bahwa kesadaran responden akan pentingnya warisan budaya melampaui pengetahuan belaka; itu juga diekspresikan melalui penghormatan dan pengakuan keragaman budaya.

Selanjutnya, dimensi pelestarian budaya dan partisipasi mencapai peringkat terpuji, dengan skor rata-rata 4,75. Ini menandakan bahwa responden tidak hanya memiliki apresiasi terhadap budaya

tetapi juga secara aktif terlibat dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan tradisi dan kebijaksanaan lokal. Keterlibatan partisipatif mereka dalam kegiatan budaya, yang mencakup keterlibatan formal dan informal, berfungsi sebagai ekspresi nyata dari komitmen mereka untuk menegakkan nilai-nilai budaya di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi; memang, partisipasi proaktif masyarakat dalam melestarikan tradisi merupakan penentu penting dalam pengembangan karakter nasional.

Dimensi pengetahuan budaya mengumpulkan skor rata-rata 4,69. Meskipun nilai ini tidak mencapai ketinggian apresiasi budaya, itu masih termasuk dalam kategori keunggulan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek budaya, termasuk sejarah, bahasa, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Basis pengetahuan yang kuat sangat mendasar untuk menumbuhkan sikap apresiatif dan partisipatif, karena pemahaman yang mendalam memfasilitasi individu dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya.

Dimensi akhir, analisis kritis, juga mencapai skor rata-rata 4,69. Kapasitas untuk analisis kritis dalam ranah literasi

budaya dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa responden mahir mengevaluasi, menafsirkan, dan membentuk penilaian mengenai fenomena budaya yang terwujud dalam masyarakat. Kompetensi ini sangat penting untuk menavigasi arus informasi global, yang sering memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat berdampak pada budaya lokal. Dengan analisis kritis yang efektif, individu dapat membedakan dan menyaring informasi sambil mempertahankan identitas budaya tanpa menjadi insular terhadap perkembangan kontemporer.

Secara keseluruhan, temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta menunjukkan tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan skor rata-rata keseluruhan di seluruh dimensi melebihi 4,60. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa responden tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah budaya tetapi juga secara aktif terlibat dalam pelestarian budaya dan mampu melakukan analisis kritis terhadap dinamika budaya yang ada di dalam masyarakat. Hasil ini selaras dengan perspektif para sarjana yang menegaskan bahwa literasi budaya berfungsi sebagai fondasi penting untuk membina

masyarakat yang bercirikan, kompetitif, dan berorientasi pada keterlibatan global.



Tabel 2. Civic Literacy

No.	Dimensi	Skor Rata-rata
1.	Pengetahuan Kewarganegaraan	4,71
2.	Partisipasi Sosial-Politik	4,51
3.	Analisis Sistem & Kebijakan	4,4
4.	Tanggung Jawab & Tindakan	4,4

Temuan dari analisis skor rata-rata mengungkapkan bahwa literasi sipil responden termasuk dalam kategori terpuji hingga luar biasa, dengan skor berkisar antara 4,40 hingga 4,71. Dimensi yang menunjukkan skor tertinggi adalah pengetahuan sipil di 4,71. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman substansIAL tentang hak, tanggung jawab, dan nilai-nilai fundamental yang melekat dalam kehidupan bangsa dan negara. Pengetahuan semacam itu penting karena berfungsi sebagai landasan untuk

menumbuhkan kesadaran sipil yang kuat, terutama ketika diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi, karena nilai-nilai kearifan lokal dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman warga.

Dimensi mengenai partisipasi sosial-politik mencapai skor rata-rata 4,51, mengkategorikannya sebagai baik. Pencapaian ini mencerminkan keterlibatan responden dalam upaya sosial dan politik, meskipun tidak sekuat dalam dimensi pengetahuan sipil. Melalui e-book etnopedagogis, partisipasi ini dapat didukung dengan memasukkan contoh-contoh praktik demokrasi yang berakar pada budaya lokal, seperti musyawarah adat atau inisiatif gotong royong, memungkinkan siswa untuk memahami partisipasi politik dengan cara yang lebih kontekstual.

Sebaliknya, dimensi analitis yang berkaitan dengan sistem dan kebijakan, serta tanggung jawab dan tindakan, masing-masing mengumpulkan skor 4,40. Skor ini menunjukkan bahwa kapasitas responden untuk menilai sistem pemerintahan, kebijakan publik, dan kesediaan mereka untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab tetap relatif lebih lemah dibandingkan dengan dimensi lain. Khususnya, kedua aspek ini

sangat penting dalam menumbuhkan warga negara yang kritis dan berorientasi pada solusi. Dalam konteks pengembangan e-book etnopedagogi, kekurangan ini dapat diatasi dengan menyajikan studi kasus yang didasarkan pada kearifan lokal yang memaksa peserta didik untuk menganalisis kebijakan melalui lensa budaya wilayah, kemudian merumuskan tindakan nyata.



Pembahasan

Dalam penyelidikan ilmiah mengenai pembuatan e-book menggunakan pendekatan etnopedagogi, tahap awal yang dilakukan adalah tahap definisi. Fase ini dirancang untuk memastikan kebutuhan, menganalisis tantangan, dan membangun landasan yang kokoh sebelum maju ke fase desain dan pengembangan produk. Tahap definisi mencakup analisis komprehensif, termasuk analisis ujung ke ujung, analisis pelajar, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pendidikan. Akibatnya, fase ini mengambil peran penting, karena

hasilnya akan berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan e-book yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Awalnya, analisis ujung ke ujung dilakukan untuk menentukan perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa literasi budaya dan literasi kewarganegaraan sebagian besar bergantung pada sumber pembelajaran konvensional, mengabaikan penggabungan kearifan lokal sebagai elemen dasar untuk pendidikan. Situasi ini memiliki konsekuensi untuk internalisasi nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan yang tidak optimal di antara peserta didik. Bahkan, integrasi kearifan lokal melalui metodologi etnopedagogis diakui sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya sambil mendorong pengembangan warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, analisis karakteristik pelajar dilakukan. Peserta didik biasanya menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi; Namun, mereka membutuhkan media pendidikan yang menarik, interaktif, dan kontekstual. E-book dianggap cocok karena dapat menyampaikan teks, gambar, dan ilustrasi budaya lokal yang

beresonansi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Melalui media e-book, proses pembelajaran melampaui dimensi kognitif, mencakup aspek afektif dan psikomotorik, karena siswa memungkinkan untuk menghubungkan nilai-nilai budaya dengan praktik sipil dalam skenario dunia nyata.

Selanjutnya, analisis tugas dan konsep dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa. Dalam hal literasi budaya, penekanan ditempatkan pada kemampuan untuk mengenali, memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal. Di ranah literasi kewarganegaraan, fokus bergeser ke arah pengetahuan sipil, keterlibatan sosial-politik, analisis kebijakan, serta tanggung jawab sipil. Dengan menggunakan pendekatan etnopedagogis, konten diilustrasikan melalui contoh-contoh konkret praktik budaya lokal, seperti musyawarah adat, tradisi gotong royong, atau prinsip-prinsip hukum adat yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi.

Selain itu, tahap definisi mencakup perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan utama pengembangan e-book adalah untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan peserta didik melalui materi pendidikan yang kontekstual,

diresapi dengan nilai-nilai lokal, dan merangsang partisipasi siswa yang aktif. Tujuan ini sejalan dengan perspektif bahwa media pendidikan yang berpusat pada budaya dapat memberikan signifikansi mendalam bagi pengalaman belajar dengan menghubungkan siswa dengan identitas dan lingkungan mereka.

Akibatnya, tahap definisi menghasilkan beberapa wawasan kritis. Pertama, ada kebutuhan untuk media pembelajaran yang dapat secara efektif menjembatani integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan sipil. Kedua, ada permintaan akan sumber daya pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual dari peserta didik. Ketiga, penetapan indikator kompetensi yang relevan dengan peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan sangat penting. Semua hasil ini meletakkan dasar untuk pengabdian selanjutnya pada fase berikutnya, yang melibatkan desain e-book mengikuti paradigma etnopedagogis.

4. KESIMPULAN

tahap definisi bertindak sebagai pilar dasar yang memastikan lintasan pengembangan e-book selaras dengan kebutuhan aktual yang diidentifikasi di lapangan. Dengan tidak adanya analisis kebutuhan menyeluruh, produk yang

dihasilkan mungkin terbukti tidak efektif atau tidak selaras dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, membatasi pengabdian pada tahap definisi merupakan inisiatif strategis untuk menjamin bahwa proses selanjutnya akan berjalan dengan cara yang lebih terfokus dan didorong oleh kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung, A., Hasanah, U., Salman, I., Priyanto, S., & Ramdhan, T. W. (2022). Achievement of student graduates: The role of e-readiness, e-learning and e-book. *International Journal of Data and Network Science*, 6(2).
<https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.12.017>
- Jasrial. (2022). Development of E-book Teaching Materials in Improving Student Literacy. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 22(1), 62–77.
<https://doi.org/10.12738/jestp.2022.1.0006>
- Kumbhar, R. (2018). Trends in E-book research. In *DESIDOC Journal of Library and Information Technology* (Vol. 38, Issue 3).
<https://doi.org/10.14429/djlit.38.3.12382>
- López-Escribano, C., Valverde-Montesino, S., & García-Ortega, V. (2021). The impact of e-book reading on young children's emergent literacy skills: An analytical review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 12).
<https://doi.org/10.3390/ijerph18126510>
- Mahdi, & Shadiqin, S. I. (2023). Implimentasi Parenting Style dalam Pendidikan Karakter berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1).
<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.168>
- Makdis, N. (2020). Penggunaan e-book pad era digital. *Al-Maktabah*, 19.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). ETNOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
<https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2).
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia, November*.
- Wijaya, T. T., Cao, Y., Weinhandl, R., & Tamur, M. (2022). A meta-analysis of the effects of E-books on students' mathematics achievement. *Heliyon*, 8(6).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09432>
- Yessu, M. (2021). Analisis Literasi Digital Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Android Smart Apps Creator (SAC) Dan Instagram Dalam Pembelajaran Koloid Miokti. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 11(1), 11–24.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpk/article/view/3067>